

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan suatu pesan atau sarana berkomunikasi manusia dengan manusia lainnya. Keterampilan berbahasa yang baik akan menciptakan kelancaran dalam berkomunikasi. Dengan demikian, sejak usia belia anak-anak perlu dibimbing untuk dapat memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar agar mampu berinteraksi, berkomunikasi, serta memahami suatu informasi baik secara lisan maupun tulisan di dalam berbagai konteks keilmuan demi kemajuan peradaban bangsa.

Keterampilan berbahasa diterapkan dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan berbahasa yang terdapat dalam kurikulum sekolah, terdapat empat segi, yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2021). Setiap keterampilan tersebut saling berhubungan erat satu sama lain. Dasarnya, keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari sebelum masuk sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis dipelajari saat masuk sekolah.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah dasar. Pembelajaran membaca salah satunya tercantum dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Era Society 5.0, peserta didik harus memiliki kemampuan literasi membaca yang baik berupa kemampuan berpikir kritis, bernalar, komunikatif, dan memecahkan masalah dalam memahami dan mengolah suatu informasi dalam bacaan untuk meningkatkan kualitas diri agar mampu bersaing dalam kancah global. Dengan demikian, peserta didik perlu memiliki keterampilan tidak hanya sekadar membaca, melainkan perlu memahami isi dari teks yang dibaca. Berdasarkan hal tersebut, keterampilan membaca pemahaman peserta didik menjadi hal yang krusial di era saat ini, maka keterampilan tersebut perlu dilatih secara intens dalam memahami isi bacaan dan dikembangkan sejak sekolah dasar (SD). Dalam konteks

pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, salah satu jenis teks yang digunakan adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan teks yang bersifat informatif dan bertujuan menyampaikan informasi kepada pembaca yang diperkuat dengan data fakta dan tidak diikuti dengan ajakan agar pembaca menerima. Selain itu, kurikulum nasional juga mencantumkan teks eksposisi sebagai teks yang perlu dipelajari pada tingkat SD/MI yang mana teks ini menghendaki peserta didik mampu untuk mengemukakan pendapat tentang suatu isu yang didukung fakta, data, dan pendapat para ahli terkait suatu. Namun, struktur dan bahasa dalam teks eksposisi cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan teks naratif, sehingga sering menjadi tantangan bagi peserta didik dalam memahami isi teks.

Keterampilan membaca pemahaman tidak diwariskan secara genetik, melainkan melalui proses belajar dan latihan yang tekun. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami teks bacaan yang berupa kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi (Tarigan, 2021: 58). Pembelajaran membaca tahap pemahaman di sekolah dasar mulai dipelajari di kelas tinggi, yaitu kelas IV, V, dan VI (Dalman, 2017: 86). Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Nomor 032/H/KR/2024 memutuskan terkait capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada elemen membaca di Fase C (Kelas V dan VI SD/MI) yang mana peserta didik mampu membaca kata-kata dengan berbagai pola kombinasi huruf dalam kata dengan fasih dan indah. Peserta didik mampu memahami informasi dan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk mengidentifikasi objek, fenomena, dan karakter. Peserta didik mampu menganalisis informasi dari berbagai tipe teks serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra dari teks visual dan/atau audiovisual. Peserta didik mampu membaca hasil pengamatan (Pendidikan, 2024). Peserta didik dikatakan menguasai keterampilan membaca pemahaman, apabila telah memenuhi kondisi ideal atau indikator keterampilan membaca pemahaman yang dipaparkan oleh Widasari terdiri dari: (1) Peserta didik dapat membaca teks bacaan dengan benar dan jelas, (2) Peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks, (3) Peserta didik dapat menemukan kalimat

utama pada setiap paragraf bacaan, (4) Peserta didik dapat menceritakan kembali terkait isi bacaan dengan bahasa yang dikembangkan sendiri (Septiningrum et al., 2021: 118).

Keterampilan membaca pemahaman peserta didik di Indonesia berada di posisi yang rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) di pada tahun 2022, menunjukkan bahwa menunjukkan peringkat literasi membaca Indonesia naik 5 posisi dibandingkan tahun 2018 (Indrasari, 2024). Kendati demikian, nilai yang didapatkan menunjukkan penurunan dan Indonesia masih menduduki 11 peringkat terbawah dari 81 negara yang didata. Data lainnya berdasarkan hasil survei PISA pada tahun 2019, minat baca Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara (Effendy Tambusay & Rahmi Harefa, 2017). Hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan literasi khususnya pada keterampilan membaca pemahaman menjadi hal yang krusial, terutama pada tingkatan yang dasar. Dalman (2021) berpendapat bahwa seseorang yang dapat memahami bacaan tingkat tinggi, maka pemahaman literal atau tingkat dasar perlu diperkuat terlebih dahulu. Dengan demikian, membaca pemahaman tingkat literal perlu diperkuat untuk dapat mencapai tingkatan membaca pemahaman yang lebih tinggi.

Kenyataan lainnya berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri Jatikramat VI, Jatiasih, Kota Bekasi. Temuan yang peneliti dapatkan, yaitu keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas V terbilang rendah. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran di kelas, ketika guru memberikan tugas untuk membaca, peserta didik hanya sekadar membaca, namun tidak memahami isi dari teks yang dibaca. Saat pembelajaran membaca teks, guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan isi teks yang telah dibaca menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, terdapat peserta didik yang menemukan informasi dan kesulitan dalam menemukan hubungan sebab akibat dalam teks.. Hasil pre-test Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas pada Maret 2024, bahwa peserta didik masih kesulitan menemukan informasi tersurat pada teks fiksi melalui kata

tanya (apa, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana) dan menganalisis informasi yang terdapat dalam teks. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, fokus masalah terdapat pada indikator membaca pemahaman tingkat literal, yaitu salah satunya menemukan detail informasi. Hal tersebut diperkuat dengan data AKM Kelas menunjukkan bahwa dari 26 orang, hanya 11 orang yang mendapat nilai  $\geq 75$ , dengan nilai rata-rata seluruh peserta didik 67,88. Hasil tes tersebut diperbaharui dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Jatikramat VI, bahwa peserta didik kelas V memiliki tingkat literasi yang rendah dan guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan gaya belajar auditori dan metode demonstrasi, belum ada strategi khusus untuk meningkatkan membaca pemahaman. Selain itu, peserta didik kurang memiliki minat dalam membaca teks yang terlalu panjang. Peserta didik cenderung tidak menyukai membaca sebagai hobi.

Kondisi di atas menggambarkan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik masih terbilang rendah. Keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang terbilang rendah disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya, yaitu faktor lingkungan (Akhyar, 2017: 117). Kondisi di rumah maupun masyarakat yang menyebabkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik rendah dimana peserta didik terbiasa membaca teks singkat melalui gawai, sehingga saat membaca teks yang cukup panjang merasa bosan, strategi pembelajaran yang digunakan belum mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dan guru kelas sudah menggunakan metode pembelajaran meliputi demonstrasi dan gaya belajar auditori, tetapi keterampilan membaca pemahaman peserta didik belum meningkat. Selain itu, kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam membaca dan peserta didik cepat bosan saat pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan minat dan keaktifan peserta didik dalam belajar dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Adapun strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi *Predict, Organize, Rehearse, Practice, and Evaluate* (PORPE). Simpson (dalam Abidin, 2016: 97) merumuskan bahwa strategi belajar mandiri

menggunakan proses metakognitif yang melibatkan pembaca secara aktif dan efektif untuk memahami dan mempelajari bacaan. Strategi PORPE merupakan strategi yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian dalam membaca pada setiap jenis teks melalui kegiatan menulis sebagai sarana. Dengan demikian, PORPE merupakan langkah strategis untuk memperbaiki dan memperoleh pemahaman dalam membaca yang lebih baik yang mana strategi pembelajaran ini melatih peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mempelajari dan memahami isi bacaan. Selain itu, strategi PORPE selaras dengan karakteristik peserta didik kelas V SD, yaitu tahap operasional konkret yang mana peserta didik mulai mampu berpikir logis, namun membutuhkan contoh-contoh yang bersifat konkret dan harus menggunakan pendekatan melalui kegiatan yang nyata. Pada strategi PORPE, peserta didik memahami isi bacaan melalui kegiatan menulis, sehingga dapat memahami isi bacaan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, strategi PORPE merupakan strategi yang menerapkan proses metakognitif yang mana peserta didik secara aktif belajar memahami bacaan dengan melibatkan kegiatan menulis melalui lima tahapan. Adapun lima tahap strategi pembelajaran PORPE, yaitu: (1) peserta didik menyusun prediksi isi teks dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai tujuan yang ingin dicapai ketika membaca, (2) peserta didik mengorganisasikan pertanyaan yang telah dibuat secara runtut dalam bentuk peta konsep atau bagan, (3) peserta didik membaca wacana dengan teknik *skimming* dan *scanning* dan menemukan jawaban yang telah diorganisasikan, (4) peserta didik menulis karangan berdasarkan kerangka pertanyaan prediksi yang telah ditulis dengan bahasa baru versi peserta didik, (5) peserta didik mengevaluasi pertanyaan prediksi, peta konsep, dan hasil tulisan yang telah ditulis (Abidin, 2016: 97-98).

Adapun untuk memperkuat latar belakang pada penelitian ini, didukung dengan penelitian terdahulu yang relevan yang berjudul “Penerapan Strategi *Predict, Organize, Rehearse, Practice, and Evaluate* (PORPE) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik Sekolah Dasar” yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Maulana, dkk tahun 2023. Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh secara garis besar, yaitu

penerapan strategi pembelajaran PORPE pada pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari perolehan nilai pra-tindakan dengan rata-rata kelas sebesar 74,75 meningkat pada siklus I pertemuan 1 menjadi 75,5, kemudian meningkat pada siklus 1 pertemuan 2 menjadi 78. Nilai rata-rata pada siklus 2 pertemuan 1, yaitu 82,25 dan meningkat pada siklus 2 pertemuan 2 menjadi 88,5 (Iqbal Maulana et al., 2023).

Adapun perbedaan atau keterbaruan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan fokus penelitian, yaitu subjek penelitian pada peserta didik kelas IV SD dan fokus yang diteliti adalah membaca pemahaman tingkat interpretatif, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian pada peserta didik kelas V dan fokus yang diteliti adalah membaca pemahaman tingkat literal.

Berdasarkan paparan mengenai simpulan, teori, penelitian empiris, dan hasil observasi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PORPE (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, and Evaluate*) pada Peserta Didik Kelas V SDN Jatikramat VI” dalam menyelesaikan masalah membaca pemahaman yang terdapat di kelas V tersebut.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi area dan fokus penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta didik sulit memahami isi dari suatu bacaan, meliputi menentukan menemukan informasi penting dan informasi tersurat dalam teks.
2. Peserta didik belum menunjukkan peningkatan membaca pemahaman saat pembelajaran membaca pemahaman yang diterapkan di kelas.
3. Peserta didik masih memiliki minat baca yang rendah, sehingga kurang bersungguh-sungguh saat pembelajaran membaca.

4. Peserta didik belum pernah mendapatkan pengalaman belajar yang menggunakan strategi pembelajaran PORPE bersama guru dalam proses pembelajaran membaca pemahaman.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang ada terlalu luas cangkupan lingkungannya, dengan demikian peneliti membatasi fokus penelitian ini pada penerapan strategi PORPE untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas V SDN Jatikramat VI. Adapun penelitian ini dibatasi dengan muatan materi pada pembelajaran Bab VII “Teks Eksposisi”.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam melakukan penelitian pada keterampilan membaca pemahaman dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi PORPE di kelas V SDN Jatikramat VI Kota Bekasi?
2. Apakah dengan menggunakan strategi PORPE dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman di kelas V SDN Jatikramat VI Kota Bekasi?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pada pembaca secara teoretis dan praktis.

#### **1. Secara Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan baru dan pemikiran baru bagi peneliti selanjutnya dalam mencari strategi alternatif sesuai materi pelajarannya dan menambah wawasan tentang strategi PORPE saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik dapat melatih keterampilan membaca pemahaman dengan ditanamkan pembiasaan melakukan praktik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan strategi PORPE.

### b. Bagi Tenaga Pendidik atau Guru

Mengetahui dan memahami tentang strategi pembelajaran PORPE, guru dapat menggunakan strategi tersebut untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik di kelas V sekolah dasar.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan pengembangan pembelajaran khususnya pada keterampilan membaca pemahaman.

